

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autisme. Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan tingkah laku yang berulang (Surahman et al., 2021). Di Indonesia tidak ada data yang akurat terkait dengan berapa jumlah anak autisme yang ada, Diperkirakan jumlah anak autisme di Indonesia ada 2,4 juta jiwa dengan adanya penambahan baru sejumlah 500 orang per tahun (KEMENPPA, 2018).

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Pitaloka et al., 2021). Guru juga dapat diartikan menjadi seorang pengajar yang dapat ditiru, di mana dalam hal ini guru sebagai model bagi anak didiknya (Yestiani & Zahwa, 2020). Saat aktivitas belajar mengajar sedang berjalan, guru mempunyai peran cukup istimewa bertujuan untuk dapat membentuk ilmu yang dibimbing agar bisa mudah dipahami oleh muridnya. Ada beberapa peran guru yakni sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, pembimbing, dan motivasi. Menjadi guru inklusi di taman kanak-kanak yang di mana seseorang yang berperan untuk mengajar anak usia dini yang non difabel dengan anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme dalam satu ruangan yang sama.

Pada kenyataannya, masyarakat memandang bahwa pekerjaan sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus adalah pekerjaan yang tidak mudah karena memerlukan kesabaran yang tinggi, tidak sekedar menyampaikan pelajaran, tetapi mampu menciptakan komunikasi dua arah. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus ini juga harus memperlakukan anak didiknya seperti anak sendiri, dimana ketika mengajar dapat mengetahui apa yang dibutuhkan anak didiknya. Data dari detiknews (2020) adanya dampak komunikasi guru yang mengajar pada anak berkebutuhan khusus. Bahwa komunikasi dan interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus ini sangatlah penting dimana ketika komunikasi terhenti akan memberikan dampak kepada anak berkebutuhan khusus dan harus memulai dari awal lagi.

Ada beberapa suka duka yang dirasakan guru inklusi di taman kanak-kanak dalam mengajar anak autisme seperti tidak memahami anak autisme, tidak memiliki dasar ilmu untuk mendidik anak autisme, dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan pada anak autisme (Firli Imas, Herry WIdyastono, 2020). Sikap negatif guru dibuktikan oleh Gaad Khan (2007, dalam Firli Imas, Herry WIdyastono, 2020) dalam penelitiannya di mana mengungkapkan kurangnya keterampilan guru dan adanya rasa beban berat dalam memenuhi kebutuhan anak didiknya. Selain itu, Risnah (2015) juga menambahkan menjadi guru anak berkebutuhan khusus wajib mempunyai tahan banting yang tinggi dikarenakan sesekali saat mengajar guru bisa mendapatkan perlakuan tidak sopan, seperti didorong, dicubit, dan diludahi. Dari data ProBerau (2017) berkarir sebagai guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus perlu kesabaran ekstra. Dikarenakan banyak kejadian-kejadian yang tidak terduga. Dapat dilihat ketika guru mulai dicubit hingga digigit sampai berdarah, hal seperti ini sering terjadi dikarenakan adanya emosi dari anak berkebutuhan khusus yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Firmansyah, I., & Widuri (2014) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB sebelum menjadi guru SLB yakni adanya perasaan terkejut, cemas, dan ragu-ragu. Ketika pertama kali menjadi guru SLB mulai melakukan penyesuaian dengan siswa SLB dengan begitu perasaan takut terhadap siswa SLB mulai berkurang dan guru tersebut mulai merasakan adanya ketertarikan terhadap pekerjaannya. Menurut Ira et al (2021 dalam Karimah, 2023) dalam hasil penelitiannya terkait *subjective well-being* pada guru ternyata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikososial, profesional, dan kontekstual seperti kurikulum, lingkungan sekolah, manajemen kelas dan cara mengatasi stress dalam pekerjaan. Dan dalam penelitian yang dilakukan Song di Cina (2020 dalam Karimah, 2023) terhadap 1.500 guru ternyata guru yang memiliki gaji besar mempunyai *subjective well-being* cukup tinggi dalam menjalankan profesinya.

Penelitian Hayati & Damanik (2020) juga mengatakan dalam mendampingi anak autisme dalam memberikan instruksi harus mengulang berkali-kali, berkomunikasi dengan suara yang tegas dan jelas. Dalam penelitiannya guru merasa kewalahan saat anak autisme sudah mulai bergerak-gerak, tidak konsentrasi, bahkan tidak fokus pada tugas yang diberikan dan perlu kesabaran lebih saat mendampingi anak autisme. Bahkan sebelum mendampingi anak autisme

guru merasa takut, merasa lelah dengan rutinitas yang dijalani, dan beban kerja yang semakin bertambah saat tuntutan orang tua terlalu tinggi terhadap perubahan anak.

Setiap orang berhak memiliki kebahagiaan dalam setiap profesi yang dimilikinya, tidak terkecuali pada seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai guru taman kanak-kanak. Seorang guru taman kanak-kanak harus memiliki rasa aman dan senang dengan mengerjakan pekerjaan supaya mampu menghayati kehidupannya walaupun dengan adanya tuntutan dalam pekerjaan yang sangatlah sulit. Berbagai tuntutan yang sulit dalam mengajar anak autisme, dengan adanya rasa bahagia yang dirasakan guru ketika mengajar anak autisme amatlah berharga karena seorang pengajar rela menggunakan seluruh kesanggupan, keterampilan, dan kreativitasnya untuk mendidik anak berkebutuhan khusus agar anak didiknya menjadi anak mandiri bahkan mampu melakukan sesuatu hal yang positif seperti layaknya anak normal pada umumnya.

Subjective well-being menurut Diener (2009) merupakan evaluasi yang berupa positif dalam diri seseorang. *Subjective well-being* ini sangat penting dikarenakan berfokus pada individu dimana melakukan evaluasi secara internal dalam diri individu. Di mana dalam penelitian berarti guru dalam mengajar anak autisme dapat mencapai *subjective well-being* yang diharapkan.

Peneliti telah melakukan penggalan data awal dengan dua narasumber terkait kesejahteraan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Dua narasumber berinisial AP berumur 38 tahun dan KM yang berumur 36 tahun. Kedua narasumber tersebut merupakan guru yang pernah mengajar anak berkebutuhan khusus. Menurut Diener (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan individu dikenal kesejahteraan *subjective well-being* sendiri itu terdiri dari dua aspek penting. Pertama, kognitif merupakan evaluasi dari dalam diri individu yang merasakan dimana kondisi kehidupannya berjalan dengan baik seperti, di kehidupannya yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga teman atau kerabat dan kesehatan. Pada informan A ini, menyatakan menjadi pengalaman baru dalam mengajar dan informan dapat memberikan tips yang berguna bagi sesama guru atau temannya.

``dapat menjadi pengalaman hidup dan untuk teman-teman yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mungkin saya bisa memberikan tips, seengganya dengan pengalaman saya berguna bagi teman-teman saya`` (AP – perempuan 38 tahun).

Keadaan seperti itu juga dirasakan oleh informan K bahwa pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus ini dapat menjadi pengalaman dan dapat membantu teman atau sesama guru sehingga dapat saling memberikan kekuatan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

``memberikan masukan dan saling memberikan kekuatan pada teman-teman atau sesama guru yang sama-sama mengajar anak berkebutuhan khusus. Memberikan masukan biasanya dari pengalaman yang saya dapatkan saat mengajar anak berkebutuhan khusus`` (KM – perempuan 36 tahun).

Kedua, afektif merupakan perasaan positif dan negatif yang dialami individu. Afektif dibagi menjadi dua yakni afek positif menggambarkan pengalaman perasaan dan emosi yang menyenangkan dalam kehidupan individu seperti, merasakan kebahagiaan, antusias, rasa semangat dan sebagainya. Pada informan A ini, bahwa dengan mengajar anak berkebutuhan khusus memberikan rasa semangat dan rasa antusias pada diri informan dalam cara memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

``karena saya mengajar anak berkebutuhan khusus yang beda dengan anak lainnya, saya sangat semangat dan ada rasa antusias untuk menambah ilmu yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus`` (- narasumber AP).

Informan K juga merasakan hal yang sama seperti informan A, menurut informan K merasakan antusias dan semangat dalam dirinya sehingga dapat mengenali setiap perilaku anak berkebutuhan khusus.

``sehingga saya belajar terhadapnya 'setiap perilaku yang timbul dari anak berkebutuhan khusus', dari situ saya merasa antusias dan semangat untuk banyak belajar lagi`` (- narasumber KM).

Sedangkan afek negatif menggambarkan emosi yang tidak menyenangkan terjadi dalam kehidupan individu, seperti marah, sedih, rasa bersalah dan sebagainya. Wawancara yang sudah dilaksanakan pada informan A, bahwa informan merasa sangat kesal ketika melihat anak didiknya tidak dapat diam dan mengganggu temannya sehingga informan A mengikat badannya ke badan informan A agar tidak mengganggu teman lainnya yang membuat informan A merasa bersalah dengan apa yang dilakukan informan A pada anak didiknya..

``saya sempat menali anak tersebut ke badan saya karena gak bisa diam. Jadi pinggang saya dengan pinggang dia supaya tidak mengganggu teman lainnya. Saya

sampai berfikir `harus gimana lagi biar bisa diam` disitu saya juga merasa bersalah`` (- narasumber AP).

Pada informan K juga memiliki peristiwa yang sama dengan informan A bahwa, K merasa sangat kesal ketika anak didiknya tidak mau diam dan mengganggu teman sebayanya. Sehingga informan memberikan pelukkan, memegang kepala dan menatap mata anak didiknya supaya anak didiknya dapat fokus kepada informan A.

``nangis, teriak-teriak, hingga gulung-gulung di lantai sampai saya kesal sendiri ngelihatnya. Jadi saya peluk sampai kepalanya saya pegang dan tatap matanya supaya dapat fokus dengan saya`` (- nasumber KM).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat dikatakan bahwa kedua informan telah memenuhi kedua aspek dari *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2009). Ketika informan mengalami kesulitan atau mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari anak berkebutuhan khusus, tidak membuat informan merasa putus asa sehingga informan langsung mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Informan merasa mendapatkan penerimaan positif ketika harus mengajar anak berkebutuhan khusus, karena informan berpendapat tugas sebagai guru tidak dapat ditentang.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak autisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui gambaran mengenai *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi keilmuan atau menjadi wawasan dalam bidang Psikologi khususnya yang berkaitan dengan *subjective well-being*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak autisme dapat menjadikan pengetahuan dan dapat lebih memahami anak didiknya.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *subjective well-being* pada guru yang mengajar anak autisme untuk dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas mengajar anak autisme.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membimbing dan dapat pengetahuan dalam menangani anak autisme